

**PERILAKU KOMUNIKASI WARTAWAN JOBDESK KRIMINAL (STUDI
DESKRIPTIF WARTAWAN JOBDESK KRIMINAL DI WILAYAH
HUKUM POLRESTABES BANDUNG DALAM MENGGALI
INFORMASI)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Strata Satu (S1) Pada Program Studi

Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik

Oleh :

RIO KUSWANDI

41816800



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2018

ABSTRAK

Perilaku Komunikasi Wartawan Jobdesk Kriminal (Studi Deskriptif Wartawan Jobdesk Kriminal di Wilayah Hukum Polrestabes Bandung dalam Menggali Informasi)

Oleh :
Rio Kuswandi

Pembimbing
Oki Achmad Ismail, S.Sos, M. Si

Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis tentang Perilaku Komunikasi Wartawan Jobdesk Kriminal (Studi Deskriptif Wartawan Kriminal di Wilayah Hukum Polrestabes Bandung), dalam hal ini bagaimana komunikasi yang dilakukan wartawan dalam tugasnya mencari, menggali informasi dari sumber berita.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif dengan informan utama yang berjumlah tiga wartawan dan satu informan pendukung. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dokumentasi, internet searching, dan juga triangulasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian mengungkapkan komunikasi Verbal wartawan dapat dilihat ketika wartawan tersebut melakukan proses wawancara dengan narasumber baik itu dengan pihak kepolisian ataupun dengan pelaku kriminal. Dalam proses wawancara tersebut wawancara mempunyai teknik tertentu, mulai dari menyapa narasumber dengan sebuah panggilan, melontarkan pertanyaan kepada narasumber yang kemudian melahirkan interaksi, komunikasi berkesinambungan antara wartawan dengan narasumber. Selain itu, dalam melontarkan pertanyaan-pertanyaannya wartawan menghormati asas praduga tak bersalah

Kesimpulan Setelah proses pengamatan, ternyata komunikasi menjadi senjata utama wartawan dalam menjalani tugasnya mencari kebenaran sebuah berita. Mengacu pada hal tersebut para wartawan jobdesk kriminal memakai berbagai gaya komunikasi untuk sebuah tujuannya itu. Berbagai cara para wartawan mendapatkan informasi dari narasumber, dalam hal ini wartawan kriminal yang memburu berita kriminal, terlebih lagi kota Bandung, Jawa Barat yang merupakan salahsatu kota besar dengan angka kriminalitas yang tinggi.

Kata kunci : wartawan jobdesk kriminal, Komunikasi verbal, Komunikasi Non Verbal

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wartawan adalah sebuah profesi sama halnya seperti polisi, tentara, dokter, pengacara dan lainnya. Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers pun menyebutkan bahwa wartawan adalah profesi, tepatnya pada Bab I, Pasal 1 ayat (10) yang menyebutkan istilah profesi, hak tolak adalah hak wartawan karena profesinya, untuk menolak mengungkapkan nama dan atau identitas lainnya dari sumber berita yang harus dirahasiakan. Selain itu, pada Bab III Pasal 8, disebutkan dalam melaksanakan profesinya wartawan mendapatkan perlindungan hukum. Landasan ini yang menguatkan bahwa wartawan adalah sebuah profesi.

Mengingat wartawan adalah sebuah profesi sehingga orang yang bertugas sebagai wartawan adalah professional. Seperti yang dikemukakan oleh Lakshamana Rao

(dalam Romli, 2003:97) sebuah pekerjaan dapat disebut sebagai profesi jika memiliki empat hal sebagai berikut, diantaranya ; terdapat kebebasan dalam pekerjaan tersebut; ada panggilan dan ketertarikan dengan pekerjaan tersebut; ada keahlian (*expertise*) dan ada tanggung jawab yang terikat pada kode etik pekerjaan.

Empat hal tersebut memenuhi pekerjaan wartawan, sehingga bisa dipastikan wartawan adalah profesi. Professional dalam konteks profesi manapun, termasuk profesi wartawan, tidak hanya menyangkut kemampuan atau keterampilan dalam menjalankan tugas kewartawanan, mencari, mengolah dan menyajikan berita, tetapi juga mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan kode etik tersebut.

Ketika mendengar kata “wartawan” yang muncul dalam benak kita bahkan orang awam sekalipun pasti mengartikan bahwa wartawan adalah seseorang yang pekerjaannya mencari berita. Secara etimologi, wartawan berasal dari kata “warta” dan “wan”. Warta dalam

definisi Bahasa Indonesia berarti “berita” dan dalam kamus teknologi warta diartikan sebagai informasi. Sedangkan *wan* adalah akhiran dari Bahasa Indonesia yang diserap dari Bahasa Sanskerta. Pendefinisian *wan* disini akhiran *wan* berarti menunjukkan orang yang berprofesi atau orang yang memiliki. Namun, dalam konteks wartawan, akhiran *wan* bermakna orang yang berprofesi sebagai pewarta, pencari dan pembuat berita.

Dalam dunia pers internasional istilah wartawan sepadan dengan istilah jurnalis. Kedua kata tersebut bermakna orang yang berprofesi, sebagai pencari, pembuat dan pengolah berita. Namun, kata jurnalis lebih populer dan lebih meng-internasional, karena kata jurnalis bukan Bahasa Indonesia, tetapi diambil dari Bahasa Inggris, yakni “*Journalist*”. Namun, karena kata tersebut sangat populer, kemudian diserap menjadi Bahasa Indonesia, yakni, “Jurnalis”. Awalnya, kata *Journalist* berasal dari Bahasa Romawi, yakni, “*Diurnarii*” yang berarti orang yang membaca

dan menulis untuk mencatat segala sesuatu yang terdapat pada *Acta Diurna*. *Acta Diurna* adalah papan informasi yang digunakan sebagai penyebar informasi pada jaman kerajaan Romawi Kuno saat di bawah kekuasaan Raja Julius Caesar.

Pada masa itu kegiatan jurnalistik dilakukan oleh para budak belian yang disuruh oleh majikannya untuk mengutip informasi tentang segala peristiwa hari itu yang berkaitan dengan status atau kegiatan usaha majikannya dan diberitakan dalam *acta diurna* (rangkain kata hari itu) yang di pasang di Forum Romanum (Stadion Romawi).

Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya teknologi informasi, dunia pers mengalami perkembangan. Hal ini juga mengakibatkan media ikut berkembang luar biasa pesat. Saat ini, lebih dikenal dengan zaman internet, muncul situs-situs online yang dijadikan sebagai media, wadah bagi penggiat jurnalistik untuk menuangkan karyanya.

Berbagai macam baik itu cetak ataupun elektronik. Masing-masing perusahaan pers tersebut mempunyai kebijakan tersendiri dalam menjalankan usaha persnya. Namun, tentu dengan batas-batas tertentu, tidak melanggar aturan yang tertuang dalam Undang-undang Pers No. 40 Tahun 1999 dan Kode Etik Jurnalistik.

Perusahaan media mempunyai struktur organisasi tersendiri, mulai dari pimpinan perusahaan, bagian redaksi (redaktur dan wartawan) serta staf umum hingga mengerucut ke bawah. Jajaran redaksi dikelompokkan dengan tugasnya masing-masing, yang disebut desk -dalam istilah para wartawan- atau *jobdesk* lebih tepatnya. Dalam pengelompokan *jobdesk* tersebut, munculah istilah antara lain ; wartawan *jobdesk* politik, pemerintahan, olahraga, ekonomi, budaya, hukum dan kriminalitas. *Jobdesk* kriminalitas ini pula yang akan menjadi konsen pada penelitian ini dengan menitikberatkan pada perilaku

komunikasinya saat wartawan itu menjalankan tugasnya.

Perlu diketahui, *jobdesk* kriminalitas adalah ujung tombak diantara sejumlah *jobdesk* yang disebutkan diatas. Pasalnya *jobdesk* kriminalitas ini adalah *jobdesk* yang pertama digeluti para wartawan baru/pemula sebelum wartawan tersebut dipindahtugaskan oleh atasannya ke *jobdesk* lainnya yang bisa dikatakan lebih berat.

Bisa disebutkan bahwa *jobdesk* kriminalitas ini merupakan *jobdesk* dasar untuk menjadi wartawan hebat. Mereka-mereka yang menjadi wartawan hebat pun, yang saat ini ditugaskan di politik, pemerintahan, ekonomi, olahraga dan lainnya tentu pernah merasakan manis, asam, garam menjadi wartawan *jobdesk* kriminalitas. Para wartawan di *jobdesk* kriminal diibaratkan yang sedang menjalani serangkaian pelatihan kewartawananya karena tugasnya cenderung mengunjungi banyak tempat yang diwarnai segudang peristiwa. Disini pulalah wartawan akan dilatih untuk menulis berita,

karena berita yang ditulis kebanyakan mendeskripsikan alur kejadian.

Secara garis besar peneliti mengartikan bahwa wartawan jobdesk kriminalitas adalah wartawan yang bertugas meliput peristiwa kejadian kriminalitas/kejahatan seperti perampokan, pencurian, pemerkosaan, pencurian bermotor, perjudian, narkoba dan kejadian lainnya. Oleh karena itu, wartawan jobdesk kriminalitas lebih banyak berhubungan dengan polisi dan pelaku kejahatan.

Tugas wartawan jobdesk kriminal lebih menekankan pada aspek dugaan motif, menelusuri, mengungkap bagaimana kejahatan itu dilakukan. Setiap profesi mempunyai perilaku komunikasi tersendiri, termasuk dalam hal ini wartawan jobdesk kriminalitas.

Seorang wartawan yang bertugas di jobdesk kriminalitas harus memiliki lobi atau hubungan yang baik dengan kepolisian, juga dengan narasumber yang menjadi

target wawancara, seperti korban, saksi dan pelaku kejahatan. Hal ini akan berdampak pada bahan pemberitaan itu didapat. Ketika hubungan dengan kepolisian dibina dengan baik, maka bahan berita akan mudah didapat dan lengkap pula.

Tak hanya itu, wartawan jobdesk kriminal tidak hanya menggantungkan sumber informasinya dari pihak kepolisian saja, wartawan tersebut bisa melakukan reka ulang dengan terjun ke lokasi kejadian, mewawancarai sumber-sumber yang mengetahui dan berkaitan dengan peristiwa tersebut. Keterangan polisi yang sebelumnya didapat biasanya sangat terbatas, keterangan itu hanya pintu masuk saja bagi wartawan untuk mencari sumber-sumber lain yang bisa menceritakan lebih detail atas kejadian tersebut.

Karenanya kepiawaian seorang wartawan jobdesk kriminalitas dalam mencari dan mendapatkan data dari narasumber yang mengetahui peristiwa itu, dalam hal ini saksi mata. Dari narasumber ini pula juga yang kemudian bisa

menjadi bahan bagi polisi untuk memberikan keterangan kepada wartawan. Kemudian, sumber lain yang juga harus dicari adalah mereka yang mengetahui profil dan kehidupan pelaku kriminalitas tersebut.

Kekuatan menemukan sumber-sumber demikianlah yang membuat wartawan jobdesk kriminal bisa menyajikan berita kriminalnya semenarik mungkin. Perlu digarisbawahi, bahwa berita kriminal selalu mendapat perhatian yang begitu tinggi karena berita kriminal merupakan “drama kehidupan” atau bisa juga potret dari kehidupan di lingkungan kita, terutama Kota Bandung, salahsatu kota kedua setelah Jakarta yang memiliki angka kriminalitas yang tinggi. Polrestabes Bandung yang menjadi garda terdepan dalam menangani berbagai kasus kriminalitas tersebut.

Selain itu, agar hasil yang ditayangkan lebih menarik, wartawan kriminal bisa melengkapi cerita kriminalitasnya dengan memasukan data-data lain yang bisa memperkuat badan berita tersebut,

misalnya kasus pencurian kendaraan bermotor. Aksi kejahatan tersebut merupakan trend, wartawan jobdesk kriminal bisa mencari data bahwa seberapa banyak kejahatan pencurian bermotor itu dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

Selain itu, wartawan jobdesk kriminal khususnya memiliki fenomena tersendiri dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dalam proses menghimpun informasi. Seorang wartawan, terlebih lagi wartawan jobdesk kriminal tidak boleh mensilentkan apalagi mematikan alat komunikasinya (handphone). Jika handphone seorang wartawan itu mati, maka hukumnya adalah haram. Hal ini untuk memudahkan koordinasi dengan pimpinan, redaksi atau teman seprofesi jika suatu saat ada peristiwa besar terjadi, misalnya pembunuhan sadis atau kebakaran besar.

Kemudian, ketika handphone berbunyi tengah malam saat sedang tertidur nyenyak, tiba-tiba teman wartawan lain menginformasikan ada kejadian penting atau tiba-tiba editor

menelepon untuk memantau insiden penting tersebut, mau tak mau dan wajib hukumnya bagi wartawan untuk terjun ke tempat kejadian perkara (TKP). Dinginnya angin dini hari terasa seolah-olah tembus ke tulang sumsum atau hujan badai bukan alasan penghalang untuk tidak datang ke TKP.

Seorang wartawan, terlebih lagi wartawan jobdesk kriminal harus akrab juga dengan yang namanya menunggu. Wartawan kriminal harus menunggu berjam-jam di sebuah tempat hingga tengah malam sekalipun untuk mendapatkan statement dari sumber tertentu atau hanya ingin mendapatkan keputusan/jawaban ‘Ya’ atau ‘Tidak’, misalnya dalam penggeledahan di sebuah kediaman tersangka korupsi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) atau mungkin pemeriksaan terhadap seorang pejabat yang sedang diperiksa di sebuah lembaga, misalnya KPK atau di kantor polisi kemungkinan berpotensi menjadi tersangka karena kasus tertentu.

Ketika proses menunggu itu, belum lagi persoalan deadline yang menghantui. Sepertinya, dalam menjalankan tugas setiap harinya mereka selalu dihantui rasa waswas, disamping informasi belum didapat, sementara batas *deadline* sudah tiba.

Selain itu, seorang wartawan kriminal memiliki kesibukan yang teramat sangat. Misalnya, ketika ada bencana alam, seorang wartawan tidak akan bisa istirahat dan ia malah mendatangi lokasi bencana ; ketika ada bom di sebuah pusat perbelanjaan, maka orang-orang akan berlarian menjauhi bom, wartawan malah sebaliknya. Jika memungkinkan, wartawan tersebut harus bisa masuk ke dalam dan melihat rupa bomnya seperti apa, apakah hijau kekuningan, berapa jumlah kabel yang berantai, tidak lupa juga mengabadikannya.

Kemudian yang lebih pastinya lagi, wartawan kriminal akan cenderung berhubungan dengan yang namanya ‘darah’. Seorang wartawan jobdesk kriminal tidak boleh alergi dengan yang namanya darah, karena ‘darah’ akan kerap

ditemui saat akselerasi peliputan di lapangan, misalnya ; menemukan darah dari kasus pembunuhan, kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan korban jiwa, perkelahian antarindividu, kericuhan antar kelompok bahkan potongan tubuh manusia sekalipun yang diakibatkan tergilas gerbong kereta api.

Selain itu, ketika tanggal merah berderet, orang-orang bisa terlena, sedangkan bagi wartawan, tanggal merah berderet itu seperti dencit kereta api, waktunya berangkat menembus kabut. Jika tanggal merah sebagian besar orang ramai memperingati sesuatu, misalnya Maulid Nabi, Idul Fitri, Natal, atau Waisak dan lainnya. Dalam acara-acara seperti itu, wartawan tidak bisa tidur tenang di rumah, apalagi liburan. Dalam waktu tanggal merah tersebut–hari besar keagamaan-, wartawan harus berjibaku dengan polisi yang mengatur kemacetan atau meliput arus mudik di beberapa ruas arus mudik.

Wartawan jobdesk kriminal juga cenderung tidak punya waktu untuk melakukan segala sesuatu. Terasa aneh dan janggal karena meskipun berjaga sepanjang waktu, seorang wartawan merasa telah melewatkan begitu banyak hal. Bagi orang yang tidak pernah menjadi wartawan, profesi ini diibaratkan profesi hantu.

Demikianlah fakta yang menjadi tugas wartawan atau hiruk pikuk wartawan, khususnya wartawan yang bertugas di jobdesk kriminal yang peneliti amati kaitannya dengan perilaku komunikasi wartawan jobdesk kriminal itu sendiri saat menjalankan tugasnya menggali informasi. Realitas tersebut tergambar dari pengamatan peneliti terhadap para wartawan kriminal yang melakukan peliputan di wilayah hukum Polrestabes Bandung.

Perilaku komunikasi wartawan kriminal di wilayah hukum Polrestabes Bandung menurut peneliti menarik untuk diteliti. Para wartawan kriminal terlihat sigap dengan segala kesibukannya

terhadap sejumlah kasus-kasus kriminal/kejahatan yang ditangani Polrestabes Bandung, terlebih lagi kota Bandung merupakan salahsatu kota besar besar yang angka kriminalitasnya cukup tinggi.

Oleh karena itu, peneliti perlu menelusuri lebih dalam seperti apa perilaku wartawan kriminal di wilayah hukum Polrestabes Bandung

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana komunikasi non verbal wartawan *jobdesk* kriminal di wilayah hukum Polrestabes Bandung dalam menggali informasi?

2. Bagaimana komunikasi non verbal wartawan *jobdesk* kriminal di wilayah hukum Polrestabes Bandung dalam menggali informasi?

3. Bagaimana hambatan komunikasi wartawan *jobdesk* kriminal di wilayah hukum

dalam menggali informasi dari sumber berita.

Dari uraian cerita diatas, maka peneliti menarik kesimpulan untuk meneliti lebih dalam soal **Bagaimana Perilaku Komunikasi Wartawan Jobdesk Kriminal** (Studi Deskriptif Wartawan Jobdesk Kriminal di Wilayah Hukum Polrestabes Bandung dalam Menggali Informasi).

Polrestabes Bandung dalam menggali informasi?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud utama dari penelitian ini, tak lain untuk menjadi bahan masukan dan menambah kajian-kajian baru dalam lingkup Ilmu Komunikasi pada umumnya, dan lebih khusus untuk keilmuan jurnalistik. Seperti yang diangkat dalam judul skripsi ini, yaitu, Perilaku Komunikasi Wartawan Jobdesk Kriminal (Studi Deskriptif Wartawan

Kriminal di Wilayah Hukum Polrestabes Bandung dalam Menggali Informasi). Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian sejenis.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi verbal wartawan *jobdesk* kriminal di wilayah hukum Polrestabes Bandung dalam menggali informasi
2. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi non verbal wartawan *jobdesk* kriminal di wilayah hukum Polrestabes Bandung dalam menggali informasi
3. Untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi wartawan *jobdesk* kriminal di wilayah hukum Polrestabes

Bandung dalam menggali informasi

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan dalam studi ilmu komunikasi untuk kemudian dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian selanjutnya, terutama tentang Perilaku Komunikasi Wartawan *Jobdesk* Kriminal.

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini menjadi referensi untuk ;

1. Mencapai keterbukaan berfikir publik mengenai realitas wartawan khususnya dilingkup *jobdesk* kriminal serta untuk memahami kinerja wartawan seperti apa dan bagaimana faktanya wartawan ketika mencari dan menggali informasi di lapangan.

2. Menjadi sebuah referensi bagaimana memaknai tugas sebagai wartawan kriminal, memaknai dan memahami bagaimana seharusnya seorang wartawan mengatasi hambatan dalam menjalankan tugas serta menjunjung tinggi ketaatan pada Kode Etik Jurnalistik (KEJ).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Komunikasi Non Verbal Wartawan Kriminal di Wilayah Hukum Polrestabes Bandung dilihat ketika wartawan tersebut melakukan proses pencarian informasi/berita dengan tanpa menggunakan kata-kata atau ucapan lisan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba memfokuskan pada tiga poin

3. Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya dalam memahami dan mengkaji lebih dalam tentang Perilaku Komunikasi Wartawan *Jobdesk* Kriminal dalam tugasnya menggali informasi dari sumber berita.

penting, yaitu dilihat dari bagaimana aspek penampilan fisik wartawan saat menggali informasi, kedua dilihat dari bahasa tubuh, termasuk ekspresi wajah.

A. Aspek Penampilan

Cara berpenampilan seorang wartawan tentu berperan besar untuk menghasilkan suatu berita. Selain sebagai bentuk penghargaan kepada natasumber, pun juga penghargaan terhadap pribadi wartawan itu sendiri.

Cara berpakaian yang ditemui dalam penelitian ini ada dua

versi, pakaian terbuka dan tertutup.

B. Bahasa Tubuh

Wawancara

merupakan salahsatu aspek penting dalam kegiatan kewartawanan. Selain wawancara melalui lisan dan ataupun ungkapan kata tertulis yang dalam hal ini salahsatu kategori dari komunikasi verbal, wawancara tersebut ditunjang oleh aspek komunikasi non verbal, yaitu, kontak mata, ekspresi wajah dan artifak (lambang-lambang yang digunakan)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif. “Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kualitatif. (Mulyana, 2003:150)” Furchan (1992:21-22), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan

sehari-hari, maka penelitian kualitatif selalu mengandalkan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian diatas merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, yang dilakukan oleh peneliti dalam kurun waktu yang cukup lama di mulai sekitar bulan November hingga terselaksananya sidang skripsi di bulan Februari 2018.

Peneliti telah membahas dan menjelaskan pada bab sebelumnya, bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif mengenai Perilaku Komunikasi Wartawan Kriminal dalam Menggali Informasi.

Berdasarkan pada definisi perilaku yang telah dibahas sebelumnya, perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada.

Membahas perilaku Perilaku Komunikasi Wartawan Kriminal dalam Menggali Informasi tidak bisa di pisahkan dari lambang verbal dan nonverbal yang menjadi inti komunikasi.

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang disampaikan secara lisan atau tulisan. Bahasa merupakan alat komunikasi (baik lisan maupun tulisan). Untuk kepentingan komunikasi verbal. Bahasa merupakan suatu wahana untuk menjelaskan suatu konsep tertentu.

Sedangkan Komunikasi Non Verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis.

Secara teoritis komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataan dua jenis komunikasi ini saling menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Hasil dari penelitian ini berdasarkan wawancara kepada 3 wartawan kriminal yang bertugas di Polrestabes Bandung mempunyai pengalaman dan interaksi yang berbeda saat menjalankan tugas jurnalistiknya, menggali informasi dari sumber berita.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Peneliti melakukan penelitian dan menganalisis yang berkaitan dengan tugas wartawan ketika menggali informasi dari sumber berita di lapangan, sehingga menghasilkan judul ; Perilaku Komunikasi Wartawan Jobdesk Kriminal (Studi

Deskriptif Wartawan Jobdesk Kriminal di Wilayah Hukum Polrestabes Bandung).

Dari judul tersebut menitikberatkan pada proses pencarian informasi yang merupakan bagian dari tugas seorang wartawan. Komunikasi menjadi senjata utama wartawan dalam menjalani tugasnya mencari kebenaran sebuah berita. Sehingga cara berkomunikasi seorang wartawan akan menentukan terhadap bahan berita yang akan didapat, maka dari itu komunikasi yang dilakukan harus mengalir baik dan tepat sasaran.

Mencacu pada hal tersebut para wartawan jobdesk kriminal memakai berbagai gaya komunikasi untuk sebuah tujuannya itu. Berbagai cara para wartawan mendapatkan informasi dari narasumber, dalam hal ini wartawan kriminal yang

memburu berita kriminal, terlebih lagi kota Bandung, Jawa Barat yang merupakan salahsatu kota besar dengan angka kriminalitas yang tinggi.

Setelah diamati bahwa wartawan menggunakan komunikasi verbal dan juga komunikasi non verbal dalam berperilakunya. Selain itu, dalam prosesnya mencari berita dan fakta wartawan juga tak terlepas dari rintangan, atau dalam kata lain hambatan. Maka dari itu subfokus yang diteliti adalah, sebagai berikut ; komunikasi verbal, komunikasi non verbal dan hambatan komunikasi wartawan jobdeak kriminal dalam bertugas.